

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang ada di dunia. Dalam buku Agus Purnomo yang berjudul "Menjaga Hutan Kita: Pro-Kontra Kebijakan Moratorium Hutan dan Gambut"<sup>1</sup> menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara *Megabiodiversity* karena memiliki keanekaragaman hayati yang beragam dengan kualitas endemik yang tinggi. Hutan Indonesia adalah rumah untuk 12% mamalia di dunia, 16% jenis reptil dan amfibi, dan 17% jenis burung serta 10.000 jenis pohon tumbuh di hutan-hutan nusantara.<sup>2</sup> Keanekaragaman tersebut membuktikan bahwa hutan-hutan ada di Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa. Salah satu contoh kekayaan fauna yang dimiliki Indonesia adalah Kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua Sulphurea*).

Menurut Dudi Nandika dalam buku yang berjudul "Kakatua Langka Abbotti dari Kepulauan Masalembu" memaparkan bahwa terdapat empat jenis Kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua Sulphurea*) yang hanya dapat ditemukan di Indonesia dan Timur Leste.<sup>3</sup> Empat jenis Kakatua kecil jambul kuning (*Cacatua Sulphurea*) ini adalah *Cacatua Sulphurea Sulphurea* yang ditemukan oleh Johann Frederich Gmelin pada tahun 1788 merupakan Kakatua yang hidup di Sulawesi

---

<sup>1</sup> Agus Purnomo, 2012, *Menjaga Hutan Kita: Pro-Kontra Kebijakan Moratorium Hutan dan Gambut*, Jakarta: PT Gramedia. Hal. 2.

<sup>2</sup> *Ibid.* Hal. 2

<sup>3</sup> Dudi Nandika, Dkk, disunting Dewi M. Prawiradilaga, 2013, *Kakaktua Langka Abbotti dan Kepulauan Masalembu*, Jakarta: LIPI, Hal. 8.

dan kepulauannya. Selanjutnya adalah *Cacatua Sulphurea Citrinocristata* yang ditemukan oleh Frazer pada tahun 1844. Jenis Kakatua ini hanya dapat ditemukan di Pulau Sumba Nusa Tenggara Timur dan Sumbawa. Kemudian yang ketiga adalah *Cacatua Sulphurea Parvula* yang ditemukan Bonaparte pada tahun 1850. Kakatua jenis ini dapat ditemukan di Nusa Penida (Bali), Lombok, seluruh kepulauan Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, termasuk Timor Leste. Terakhir adalah *Cacatua Sulphurea Abbotti* yang ditemukan oleh Wiliam Louis Abbott yang hanya dapat ditemukan di Pulau Masakambing, Kepulauan Masalembu, Sumenep, Jawa Timur.

Fokus penelitian penulis disini adalah Kakatua *Sulphurea Abbotti* dan habitatnya di pulau Masakambing.<sup>4</sup> Hal ini karena awal penelitian pertama pada Kakatua Abbotti pada tahun 1907 menyebutkan masih terdapat ribuan ekor dan menyebar hampir di seluruh kepulauan Masalembu. Namun sayangnya, jumlah tersebut menurun secara drastis pada tahun 1995, dimana jumlah Kakatua ini hanya berkisar 8 sampai 10 ekor saja.<sup>5</sup> Lalu pada tahun 1997, jumlahnya menurun menjadi 5 ekor dan hanya terdapat dipulau Masakambing.<sup>6</sup> Populasi yang berkurang secara drastis tersebut dikarenakan berbagai aspek, salah satu faktor

---

<sup>4</sup> Rif'at Syauqi, 26 Agustus 2013, *Perjalanan Seru Melihat Burung Cantik Penghuni Kepulauan Masalembu*, <http://www.konservasi-kakatua-indonesia.org/2013/08/>. Hal ini dikarenakan beberapa aspek yaitu *Pertama*, keberadaan burung Kakatua Abbotti adalah yang paling langka di antara jenis burung kakatua yang lainnya. *Kedua*, burung Kakatua ada dua macam ukuran besar dan kecil, di sini burung Kakatua Abbotti diberi nama sub spesies sendiri karena merupakan jenis yang paling kecil di antara jenis yang lain dan mempunyai khas kuning keputihan di pipinya. Hal ini yang menyebabkan banyak orang yang tertarik untuk mendapatkan burung ini. *Ketiga*, Kakatua Abbotti adalah satu-satunya dari jenis Kakatua yang disebutkan di atas yang hanya hidup endemik di Pulau Masakambing dan tidak ditemukan di tempat lainnya.

<sup>5</sup> Y. Cahyadin, P. Jepson dan Arif. S. 1994, *Status Cacatua Sulphurea Abbotti di Kepulauan Masalembu*, Bogor, PHPA/ Birdlife Internasional IP.

<sup>6</sup> Elga Putra, 1998. *Ekologi Perilaku Berkembang Biak Kakatua-Kecil Jambul Kuning (Cacatua sulphurea abbotti) di Pulau Masakambing*. S1 thesis, UAJY

yang menonjol adalah berkurang ekosistem habitat burung Kakatua di daratan maupun hutan bakau di pesisir pantai yang menjadi tempat keberlangsungan hidup Kakatua Abbotti. Permasalahan lain yang muncul adalah Kakatua Abbotti merupakan burung hias yang sangat diminati. Hal ini menjadikan Kakatua Abbotti terancam keberadaannya akibat dari pemburuan liar sehingga yang menjadikan burung langka, dan akhirnya menjadi perhatian bagi para aktivis maupun kelompok lingkungan.

Setiap tahunnya perdagangan satwa ini cenderung terus meningkat. Dalam skala global, Genus Kakatua Indonesia sangat diminati di dunia hingga mengakibatkan kelangkaan dari Kakatua tersebut. Data dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) perdagangan *Cacatua Sulphurea* pada 1983 hingga 1999 berjumlah 3.148 ekor. Pasar *Cacatua Sulphurea* adalah Amerika Serikat (43,40%), Singapura (16,42%) Jerman (10,45%) dan negara lain, seperti Inggris, Prancis, serta Malaysia sebanyak (29,73%).<sup>7</sup> Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi perdagangan dan kelangkaan Kakatua adalah terdapat pada rezim internasional CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*)<sup>8</sup> dimana pada awalnya Kakatua termasuk kedalam

---

<sup>7</sup> Tri Haryoko (Pusat Penelitian Biologi LIPI), *Lindungi Burung Kakatua*, dalam Koran Tempo (15 Agustus 2005), dalam <http://lipi.go.id/berita/lindungi-burung-kakatua/572> , diakses pada tgl (21/03/2018)

<sup>8</sup> CITES merupakan suatu konvensi yang mengatur perdagangan internasional dan sebagai media konservasi terhadap flora dan fauna yang terancam punah. Dibentuk 3 Maret 1973 di Washington DC yang saat itu ditanda tangani oleh 80 negara. Negara peserta wajib menerapkan ketentuan yang ada yang nantinya diaplikasi kedalam peraturan nasional. Negara anggota dari CITES saat ini adalah 183 Negara diseluruh dunia. CITES disebut *Magna Charta for Wildlife*. Apendiks I dalam CITES adalah daftar seluruh spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilarang dalam segala bentuk perdagangan internasional. Sekitar 800 spesies. Satwa yang dimasukkan ke dalam Apendiks I, misalnya gorila, simpanse, harimau dan subspesiesnya, singa Asia, macan tutul, jaguar cheetah, gajah Asia, beberapa populasi gajah Afrika, dan semua spesies Badak (kecuali beberapa subspesies di Afrika Selatan. Apendiks II: daftar spesies yang tidak terancam kepunahan, tetapi

Appendiks II yang masih dapat di perdagangan dalam berjalannya waktu populasi Kakatua semakin sedikit akhirnya oleh CITES di masukkan kedalam Appendiks 1 tidak lagi dapat diperdagangkan dan harus di konservasi.

Dalam negeri juga dibuat perlindungan hukum yang tertuang pada UU No. 5 tahun 1990<sup>9</sup> yang mengatur bagaimana konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, baik pemanfaatannya dan perlindungannya dan peran serta masyarakat. Pemerintah awalnya melakukan kegiatan sesuai dengan UU diatas dengan cara mengutus Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk menghubungi *Indonesian Parrot Project* (IPP) dalam proses penyelamatan Kakatua Abbotti. Namun sayangnya, pertemuan antara LIPI dengan IPP hanya sebatas pembicaraan yang tidak dilanjutkan dengan berbagai aksi nyata demi penyelamatan kakaktua spesies ini.

Seiring berjalannya waktu, *Indonesian Parrot Project* mulai fokus dalam menangani masalah kelangkaan Kakaktua *Abotti*. *Indonesian Parrot Project* (IPP)<sup>10</sup> merupakan suatu *Transnational Civil Society* yang (NGO) dan terdiri dari sukarelawan yang peduli terhadap kelangkaan Burung Kakatua di Indonesia. IPP dibentuk pada tahun 2003 di California, Amerika Serikat yang hingga kini memiliki kantor pusat di California. Direktur IPP saat ini adalah Bonnie

---

mungkin terancam punah bila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan. Apendiks III: daftar spesies tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi di negara tertentu dalam batas-batas kawasan habitatnya, dan suatu saat peringkatnya bisa dinaikkan ke dalam Apendiks II atau Apendiks I.

dikutip dari situs resmi CITES *List of Contracting Parties*,

<https://cites.org/eng/disc/parties/chronolo.php> diakses pada (03/03/2018) pukul 11.25 WIB

<sup>9</sup> UU No. 5 Tahun 1990,

<http://pih.kemlu.go.id/files/UU%20RI%20NO%2005%20TAHUN%201990.pdf> diakses pada (07/02/2018) Pkl. (23.30 WIB). UU keseluruhan dapat dilihat di Lampiran.

<sup>10</sup> *Indonesia Parrot Project* (IPP), *Who We Are*, <http://indonesian-parrot-project.org/about-ipp/who-we-are/> diakses pada( 28/02/2018) pkl (20:28) WIB.

Zimmerman yang bertugas sebagai pemimpin kegiatan, urusan internasional, ekowisata, pendidikan publik, dan manajemen burung.<sup>11</sup> IPP mempunyai misi dalam menangani kelangkaan kakatua yang ada di Indonesia yang nantinya IPP berkerjasama dengan Konservasi Kakatua Indonesia (KKI) yang mempunyai tujuan yang sama dengan IPP untuk terjun langsung ke lapangan dalam rangka observasi tanpa adanya bantuan dari pemerintah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penulis menganggap penelitian ini menarik sebab kebijakan pemerintah Sumenep dan pusat dalam proses konservasi kakatua masih belum menunjukkan keberhasilan karena tanpa adanya aksi nyata dari pemerintah. Sehingga IPP hadir sebagai *Transnational Civil Society* yang mempunyai peran dengan mengajak pemerintah daerah dan masyarakat sekitar dalam rangka turut berpartisipasi dalam penyelamatan Kakatua Abbotti di habitatnya. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengambil upaya IPP sebagai penelitian, mengingat kehadiran dan keterlibatan IPP dalam penyelamatan kakatua Abbotti sangat penting. Atas penjelasan dan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat judul **Upaya Indonesian Parrot Project dalam Konservasi Kakatua di Sulphurea Abbotti di Pulau Masakambing, Sumenep, Jawa Timur.**

Untuk membahas permasalahan ini, penulis merumuskan suatu pertanyaan yaitu **“Bagaimana Upaya Indonesian Parrot Project (IPP) dalam Konservasi Kakatua Sulphurea Abbotti di Pulau Masakambing, kepulauan Masalembu, Sumenep, Jawa Timur?”**

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan utama yakni:

Untuk mengetahui tentang permasalahan kelangkaan burung Kakatua Abbotti di di Pulau Masakambing, Sumenep, Jawa Timur dan mengetahui bagaimana upaya *Indonesian Parrot Project (IPP)* dalam konservasi Kakaktua di Pulau Masakambing, kepulauan Masalembu, Sumenep, Jawa Timur serta mengetahui kerjasama *Transnational Civil Society* dengan *Civil Society* dan Pemerintah.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

##### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi terkait *Transnational Civil Society* dan *Non Govermental Organizations (NGO)* dalam konservasi hewan langka yang ada di Indonesia dan menjadi rujukan akademis dalam membuat penelitian selanjutnya serta menambah kajian baru mengenai Politik Lingkungan, *Civil Society*, *Transnational Civil Society* dan *Non Govermental Organizations (NGO)*, *International Non Govermental Organizations (INGO)* dan konservasi dan melindungi satwa yang sudah hampir punah.

##### **1.3.2.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberi kesadaran kepada akademisi dan peneliti yang ingin melanjutkan penelitian serupa bahwa habitat Kakaktua sangat

berperan dalam menjaga pelestarian hutan, serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat umum, mengenai ilegalnya kegiatan jual beli kakaktua abotti sebagai hewan langka, yang nantinya diharapkan kegiatan jual beli tersebut dapat berkurang.

#### **1.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian *pertama* yaitu dari skripsi milik Rachmad Affandi dengan judul **“Peran Green Peace sebagai Organisasi Internasional Non Pemerintah (INGO) Dalam Mengatasi Kerusakan Lingkungan Hidup Di Indonesia”**.<sup>12</sup> Menggunakan jenis penelitian Deskriptif dan menggunakan pendekatan konsep *Global Civil Society*, konsep Administrasi dan Organisasi Internasional (OAI), Definisi *International Non Governmental Organizations* (INGO), dan konsep Globalisasi Ekonomi. Dalam Skripsi Rachmad Affandi ini di jelaskan bahwa Green Peace sangat peduli terhadap isu lingkungan agar kondisi lingkungan di Indonesia kembali membaik. *Green Peace* juga mengajak masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Tipe penelitian dalam skripsi Rachmad yaitu deskriptif dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan yang terjadi di Indonesia.

Disini penulis menemukan persamaan mengenai bagaimana mengajak semua masyarakat agar ikut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Penelitian yang dilakukan Rachmad tersebut objeknya sangat luas yaitu wilayah Indonesia, sedangkan penulis hanya berfokus pada wilayah Pulau Masakambing yang terdapat di kabupaten Sumenep Jawa Timur. Organisasi yang digunakan

---

<sup>12</sup> Rachmad Affandi, 2011, *Peran Green Peace Sebagai Organisasi Internasional Non-Pemerintah (INGO) Dalam Mengatasi Kerusakan Lingkungan Hidup Di Indonesia*, Skripsi Jurusan Hubungan Internasional, FISIP-Univesitas Muhammadiyah Malang.

Rachmad tidak terikat dengan pemerintah, namun memberi tantangan pada pemerintah Indonesia agar mengambil langkah dalam menangani masalah perubahan iklim. Namun penulis sendiri juga menggunakan organisasi yang tidak terikat dengan pemerintah namun memberikan kesadaran bagi pemerintah daerah di daerah setempat untuk lebih peduli terhadap kondisi lingkungan yang terjadi di tempat adanya Kakaktua berada dan agar lebih tegas dalam menegakkan hukum terhadap perlindungan Kakaktua.

Penelitian yang *kedua* yaitu dari skripsi milik Sinta Yuningtias dengan judul **“Peran Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) sebagai *Global Civil Society* Dalam Konservasi Pulau terluar di Indonesia”**.<sup>13</sup> jenis penelitian tersebut adalah eksplanatif dengan menggunakan konsep *Global Civil Society*. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa WALHI memiliki peran dalam penyelamatan pulau terluar. Walhi merupakan organisasi lingkungan yang sifatnya menglobal. WALHI juga berkerjasama dengan *Friends of Earth International* (FOEI) karena memiliki visi dan misi yang sama. Kegiatan yang dilakukan oleh WALHI dan FOEI contohnya mengenai pemanfaatan sumber daya alam.

Penulis disini menemukan persamaan, yaitu organisasi yang didirikan atas kesadaran masyarakat yang peduli terhadap kondisi lingkungan disekitarnya. Maka dari kesadaran inilah terbentuknya organisasi IPP dan WALHI. Kedua organisasi ini merupakan organisasi yang mandiri dan mempunyai kekuatan untuk melakukan gerakan sosial. Objek yang digunakan Sinta yaitu dengan memperhatikan isu lingkungan yang terjadi di Indonesia akibat dampak

---

<sup>13</sup> Sinta Yuningtias, 06260070, *Peran Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Sebagai Global Civil Society dalam konservasi pulau terluar Indonesia*, Skripsi, Malang, Jurusan Hubungan Internasional, FISIP-Universitas Muhammadiyah Malang.



globalisasi. Perbedaan penelitian Sinta engan penelitian ini adalah dimana IPP melakukan upaya advokasi terhadap pemerintah dan upaya penyelamatan burung Kakatua di habitatnya

Penelitian ketiga berjudul “**Upaya *Borneo Orangutan Survival Foundation* dalam Konservasi Orang Utan di Kalimantan Tengah**”, ditulis oleh Arum Silviana<sup>14</sup> Menggunakan jenis penelitian eksplanatif dengan menggunakan pendekatan konsep *Global Civil Society* dan Definisi *Non Govermental Organization* (NGO). Penelitian Arum menjelaskan serta menggambarkan peran *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) dalam konservasi Orangutan yang saat ini tengah terancam punah. Penelitian ini juga membahas mengenai deforestasi hutan yang terjadi di Kalimantan Tengah sehingga mengancam keberlangsungan hidup Orangutan yang hidup di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif dengan menjelaskan *Borneo Orangutan Survival Foundation* (BOSF) sebagai upaya organisasi internasional non pemerintah yang memiliki peran penting dalam upaya konservasi Orangutan di Kalimantan Tengah. Melalui konsep *Global Civil Society* dan *International Non-Govermental Organisation* (INGO). Penelitian ini menjabarkan *Borneo Orangutan Survival Foundation* sebagai sebuah gerakan sosial global dan Organisasi Non Pemerintah memainkan perannya yang krusial dalam upaya penyelamatan Orangutan dari kepunahan dan ancaman terhadap habitatnya akibat deforestasi hutan.

---

<sup>14</sup>Arum Siviana, 2015, *Upaya Borneo Orangutan Survival Foundation dalam Konservasi Orangutan di Kalimantan Tengah*. Skripsi, Malang, Jurusan Hubungan Internasional, FISIP-Universitas Muhammadiyah Malang.

Penulis menemukan persamaan yaitu sama- sama mengangkat tentang ancaman kepunahan suatu hewan yang terancam akibat kerusakan habitat dan bagaimana gerakan masyarakat dapat menangani hewan langka. Penelitian Arum hanya berfokus pada *Global Civil Society* saja yang menyelamatkan hewan langka tapi penulis menggunakan *Transnational Civil Society* dalam menangani hewan terancam langka yaitu Kakaktua Abbotti dimana dilihat dari upayanya sebagai NGO.

Penelitian *keempat* merupakan salah satu contoh kasus dari sub bab “*The Issues and Formation of Enviromental Regimes*” dalam buku yang berjudul “*Global Environmental Politics*” dengan contoh kasus “*The Trade In Ivory Of African Elephant*”.<sup>15</sup> Menggunakan pendekatan Rezim Internasional dan Definisi *Non Governmental Organizations* (NGO). Dalam contoh kasus ini dijelaskan bagaimana isu tentang menangani adanya jual beli ilegal gading gajah Afrika isu tersebut akhirnya menjadi perhatian internasional sehingga di angkat dalam *Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES) agar dapat menangani isu tersebut. Gajah Afrika awalnya masuk kedalam Appendiks II dalam CITES yaitu dimana tidak terlalu berbahaya populasinya dan masih bisa diperdagangkan tetapi pada tahun 1988 kasus perdagangan gading gajah Afrika di ungkap oleh NGO bahwa perdagangan ilegal gading terus meningkat. Laporan NGO tersebut akhirnya membuat gajah Afrika masuk ke Appendiks I CITES dimana sudah tidak dapat diperjual belikan dan wajib untuk dilakukan tindak konservasi.

---

<sup>15</sup> *The Trade In Ivory Of African Elephant*, dalam Ganeth Porter dan Janet Welsh Brown, 1991, *Global Envirnmnt Politics*, San Fransisco, Westview Press Inc. Hlm. 82-85.

Persamaan dari penelitian diatas dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas isu tentang perjual belian hewan yang akhirnya menjadi isu internasional dengan dibahasnya isu tersebut di rezim internasional, *Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES), sama- sama hewan yang awalnya ada di Appendiks II CITES dan hewan mengalami penurunan populasi yang mengkhawatirkan dan posisi hewan tersebut berubah menjadi masuk kelam Appendiks 1. Perbedaan dari penelitian terdahulu keempat dari skripsi penulis adalah perbedaan jenis NGO dan kegiatannya dan perbedaan upaya yang dilakukan dalam penyelamatan hewan langka. Pada penelitian keempat banyak menerapkan tindakan dan upaya advokasi saja terhadap dunia internasional sedangkan fokus dari penulis disini adalah upaya dari *Transnational Civil Society* sebagai NGO dalam upaya *Hybrid* dan *Evolving* yaitu bukan hanya dari tindakan advokasi saja tapi juga dari segi pelayanan NGO dalam menangani kelangkaan tersebut.

Penelitian *kelima* merupakan proses transnasionalisasi organisasi masyarakat sipil ditulis oleh Joe Bandy dengan judul buku “*Paradox of Transnational Civil Societies under Neoliberalis: The Coalition for Justice in The Maquiladoras, Social Problem*,” Vol 51 No. 3<sup>16</sup> yang menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan konsep *Transnational Civil Society*. Penelitian menjelaskan bahwa jejaring *Transnational Civil Society* bertujuan untuk mengalang dukungan dan menyuarakan solidaritas dari

---

<sup>16</sup> Joe Bandy, 2004, *Paradox of Transnational Civil Societies under Neoliberalis: The Coalition for Justice in The Maquiladoras, Social Problem*, Vol 51 No. 3 hal. 415, dalam buku Andi Widjajanto,dkk, 2007, *Transnasionalisasi Masyarakat Sipil*, Yogyakarta, PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta. Hal. 52

kelompok-kelompok marjinal. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa *Transnational Civil Society* yaitu *Coalition for Justice in The Maquiladoras* yang berusaha menyatukan solidaritas buruh-buruh di Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko. Pertumbuhan solidaritas ini diawali dengan kampanye masalah pemburuan dan diikuti dengan program pertukaran.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan *Transnational Civil Society* sebagai pisau ukur dimana pada penelitian Joe Bandy menggunakan *Coalition for Justice in The Maquiladoras*. Sedangkan penulis disini menggunakan *Indonesian Parrot Project*. Perbedaan dari penelitian diatas adalah fokus dari penelitian Joe Bandy berfokus pada tindakan persatuan buruh di Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko sedangkan penulis berfokus pada penyelamatan hewan langka yang ada di Indonesia.

Penelitian *keenam* merupakan jurnal ilmiah oleh Kurnia Novianti<sup>17</sup> dengan judul “**Peran NGO sebagai Bagian dari Civil Society dalam Mitigasi Banjir di Praha**” menggunakan pendekatan *Actor Based Approach* dan Konsep NGO. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana mitigasi banjir dilakukan oleh elemen-elemen yang ada di masyarakat. Dengan memfokuskan perhatian pada *Non Governmental Organizations* (NGOs), menunjukkan bahwa kerjasama di antara mereka tidak selalu sejalan, melainkan ada perbedaan pendapat aktivitas yang dilakukan. Latar belakang nilai, ideologi, dan kepentingan yang berbeda-beda memunculkan berbagai respon, peran, dan strategi. Tulisan ini tidak hanya

---

<sup>17</sup> Kurnia Novianti, *Peran NGO sebagai Bagian dari Civil Society dalam Mitigasi Banjir di Praha*, Pusat Penelitian Sumber Daya Regional Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Global & Strategis*, Th. 7, No. 2, LIPI, Jakarta.

mengeksplorasi fenomena banjir di Kota Praha khususnya, tetapi juga menganalisis respon, peran, dan strategi yang dilakukan NGO lingkungan dengan menggunakan *actor-based approach*.

Persamaan penelitian di atas dengan tulisan ini adalah sama-sama menjelaskan bagaimana peran NGO dalam menyelamatkan lingkungan, walaupun memang ciri dan karakteristik dari berbagai NGO berbeda-beda. Pada tulisan tersebut NGO nya mempunyai kepentingan agar mengurangi terjadinya banjir sedangkan NGO pada tulisan penulis adalah mempunyai fokus pada penyelamatan Kakatua yang ada di Indonesia. Perbedaannya juga terdapat pada aktor negara yang ada yaitu pada tulisan Kurnia fokusnya adalah Praha Republik Ceko sedangkan penulis berfokus pada aktor negara Indonesia.

Penelitian *ketujuh* adalah **“Upaya *The Nature Conservancy* Dalam Konservasi Terumbu Karang Dan Lingkungan Pesisir Di Kawasan Perairan Nusa Penida, Bali”** oleh Santhi Pradayini Savitri, I Made Anom Wiranata, Putu Titah Kawitri Resen<sup>18</sup> penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan konsep *Non Governmental Organization* (NGO), konsep *Sustainable Development*, dan definisi *Stakeholder*. Penelitian ini mengangkat isu lingkungan dimana ancaman tinggi dari pemanasan global yang meningkatkan risiko kerusakan lingkungan laut dan terumbu karang. Mengenai isu tersebut, NGO memainkan peran penting dalam mengembangkan kelestarian lingkungan laut. NGO pada kasus ini adalah *The Nature Conservancy (TNC)* adalah salah satu

---

<sup>18</sup> Santhi Pradayini Savitri, I Made Anom Wiranata, Putu Titah Kawitri Resen, *Upaya The Nature Conservancy Dalam Konservasi Terumbu Karang Dan Lingkungan Pesisir Di Kawasan Perairan Nusa Penida, Bali*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana.

LSM Internasional yang memperhatikan isu lingkungan di Indonesia dengan menciptakan program *Coral Triangle Center* (CTC) pada tahun 2000. TNC telah melakukan berbagai upaya dalam konservasi terumbu karang dan lingkungan pesisir di perairan Nusa Penida, Bali. Upaya tersebut terdiri dari pendidikan publik, peningkatan kapasitas, dan peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat, penelitian sumber daya kelautan, dan kebijakan awal melalui kawasan konservasi. Selanjutnya, *The Nature Conservancy* telah membantu masyarakat setempat untuk memulai sebuah kebijakan yang mendukung kegiatan penyelamatan terumbu karang tersebut.

Persamaan pada penelitian ini dengan penulis adalah adanya NGO atau LSM internasional dalam melakukan penyelamatan lingkungan dimana melakukan upaya-upaya yang hasilnya signifikan dalam proses penyelamatan terumbu karang di Bali. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis pada skripsi ini adalah fokus penyelamatannya yaitu pada penelitian di atas fokus terhadap penyelamatan terumbu karang yang ada di Bali sedangkan pada penelitian skripsi ini berfokus pada penyelamatan Kakatua Abbotti yang ada di Pulau Masakambing, Sumenep, Jawa Timur.

Penelitian *kedelapan* adalah “**Peran Green Peace Terhadap Konservasi Graywhale Di Korea Selatan**” Oleh Putri Nurkumala<sup>19</sup>, penelitian ini menggunakan pendekatan Peranan dan Konsep INGO. Penelitian ini adalah jurnal Hubungan Internasional dimana membahas peran *Green Peace* terhadap konservasi *Graywhale* di Korea Selatan. *Green Peace* adalah organisasi non-

---

<sup>19</sup> Putri Nurkumala, *Peran Green Peace Terhadap Konservasi Graywhale Di Korea Selatan*, Jurnal Hubungan Internasional, Universitas Riau, Email : omala35@yahoo.com.

pemerintah yang menangani kasus lingkungan seperti habitat Paus Abu-abu, laut, dan energi. Penelitian ini menggambarkan organisasi internasional yang berfungsi untuk melakukan kampanye gerakan revolusioner untuk mengatasi ancaman kepunahan Paus Abu-abu. Peran *Green Peace* terhadap konservasi *Graywhale* di mana perburuan ikan paus terutama ikan Paus Abu-abu yang populasinya semakin mengalami kepunahan. Oleh karena itu, Green Peace sebagai organisasi lingkungan yang melakukan kampanye dan tindakan serta kegiatan lainnya untuk meminta masyarakat atau pemerintah Korea Selatan dan masyarakat global untuk mendukung kegiatan konservasi, sehingga hewan ini tidak terancam punah karena perburuan paus abu-abu yang dilaksanakan oleh masyarakat korea selatan.

Pada penelitian tersebut penulis menemukan persamaan yaitu upaya adanya organisasi internasional yang berupaya dalam penyelamatan satwa yang terancam punah dengan menggunakan upaya baik secara advokasi maupun operasional. Perbedaan dari penelitian dengan skripsi ini adalah perbedaan fokus satwa dan tempat pelestarian. Pada penelitian di atas berfokus di Korea Selatan dengan fokus konservasi *Graywhale*. Sedangkan pada skripsi ini berfokus pada konservasi Kakatua Abbotti di Pulau Masakambing, Sumenep, Jawa Timur, Indonesia.

Penelitian *kesembilan* adalah sebuah Jurnal Hubungan Internasional yaitu **“Gerakan Transnasional dan Kebijakan :Strategi Advokasi Green Peace Detox Campaign on Fashion di Tiongkok”** Oleh Puti Parameswari<sup>20</sup>, penelitian

---

<sup>20</sup> Puti Parameswari, 2016, *Gerakan Transnasional dan Kebijakan :Strategi Advokasi Greenpeace Detox Campaign on Fashion di Tiongkok*, Jurnal Hubungan Internasional, Dauliyah Journal of Islamic and International Studies International Relations, Unida Gontor |Vol.1|No.2 Ejournal.Unida.Gontor.ac.id, August 2016.

ini menggunakan pendekatan konsep NGO. Penelitian ini menjelaskan tentang tujuan untuk memahami kekuatan LSM melalui strategi kampanye advokasi untuk mengubah perilaku atau kebijakan aktor lainnya. Studi ini menganalisis advokasi Green Peace mengenai *Detox Campaign on Fashion* di China, pada periode 2011 sampai 2013. Strategi advokasi utama yang digunakan oleh Green Peace adalah kampanye yang mencakup politik informasi, politik *leverage*, politik simbolis dan pertanggungjawaban politik. Penelitian ini juga menganalisis hubungan antara *Green Peace* sebagai LSM dan pelaku yang ditargetkan, yaitu fashion brand global, masyarakat global dan aktor negara, China. Studi ini menemukan bahwa strategi kampanye berhasil mempengaruhi pelaku sasaran untuk mengubah perilaku dan kebijakan mereka terkait dengan isu pencemaran air di China.

Persamaan pada tulisan ini dengan skripsi penulis adalah adanya upaya advokasi dari LSM Internasional yaitu *Green Peace* dalam mempengaruhi pemerintah hal itupun akan digunakan dalam penelitian ini yaitu proses advokasi dari IPP dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam proses konservasi Kakatua Abbotti di Pulau Masakambing.

Dari kesembilan penelitian di atas terdapat beberapa kemiripan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama mempunyai pendekatan baik dari NGO, *Transnational Civil Society*, *Global Civil Society*, dan lain-lain tentang penyelamatan lingkungan atau yang berkaitan dengan lingkungan yang nantinya dapat membantu penulis dalam penelitiannya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian sebelumnya yaitu yang pertama meneliti tentang peran Green Peace



sebagai NGO dalam penyelamatan lingkungan hidup yang ada di Indonesia, lalu peran WALHI sebagai *Global Civil Society* dalam konservasi pulau terluar di Indonesia, ketiga ada upaya *Borneo Orangutan Survival Foundation* dalam konservasi orangutan di Kalimantan Selatan, selanjutnya ada contoh kasus *The Trade In Ivory Of African Elephant*, dan penelitian lainnya. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik yaitu membahas mengenai pelaksanaan program konservasi Kakatua di Indonesia oleh *Indonesian Parrot Project* dalam pelestarian Kakatua Abbotti di Kepulauan Masalembu khususnya di Pulau Masakambing, Madura pada tahun 2008 sampai dengan 2017. Disamping itu, penulis juga meneliti strategi dan kegiatan yang dilakukan oleh IPP dalam upaya konservasi dalam penyelamatan Kakatua Abbotti yaitu Project Abbotti serta kerjasama yang terjalin karena upaya advokasi dari antara IPP dengan KKI dan pemerintah nantinya terkait dalam pelestarian Kakatua Abbotti di Pulau Masakambing.

**Tabel 1.1 Posisi Penelitian**

NO	JUDUL DAN NAMA PENELITI	JENIS PENELITIAN DAN ALAT ANALISA	HASIL
1.	Skripsi: Peran <i>Green Peace</i> Sebagai Organisasi Internasional non pemerintah (INGO) Dalam mengatasi Kerusakan Lingkungan Hidup	Deskriptif  Pendekatan: Konsep <i>Global civil Society</i> , konsep Administrasi dan Organisasi Internasional (OAI), Definisi	<i>Green Peace</i> sangat peduli terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Perluasan perkebunan kelapa sawit juga mengakibatkan lahan gambut di Indonesia mengalami kerusakan. Kondisi lingkungan di Indonesia diperburuk oleh

	Di Indonesia.  Oleh Rachmad Affandi	INGO, Konsep Globalisasi Ekonomi.	perusahaan- perusahaan, salah satunya adalah perusahaan kelapa sawit.
2.	Skripsi: Peran Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) sebagai <i>Global Civil Society</i> Dalam Konservasi Pulau terluar di Indonesia  Oleh : Sinta Yuningtias	Eksplanatif  Pendekatan Konsep <i>Global Civil Society</i>	Semakin berkembangnya zaman, Globalisasi sangat berdampak buruk terhadap kerusakan lingkungan. WALHI berkerjasama dengan FOEI karena memiliki visi dan misi yang Sama.
3.	Skripsi: Upaya <i>Borneo Orangutan Survival Foundation</i> dalam Konservasi Orangutan di Kalimantan Tengah.  Oleh : Arum Silviana	Eksplanatif  Pendekatan konsep <i>Global Civil Society</i> , Definisi INGO	Borneo Orangutan Survival Foundation merupakan salah satu organisasi non pemerintah dengan memfokuskan tujuannya pada konservasi dan upaya penyelamatan Orangutan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh BOSF dalam menyelamatkan orangutan dari kepunahan dilakuka nmelalui berbagai cara mulai dari membangun tempat konsevasi bagi orangutan hingga mendorong pemerintah agar memberikan tindakan tegas bagi para pelaku perusak hutan yang dapat merusak habitat asli orangutan, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah .
4.	<i>The Trade In Ivory Of African Elephant.</i> sub bab <i>The Issues and Formation of Enviromental Regimes</i> dalam	Rezim Internasional, NGO	Isu perdagangan gading gajah Afrika menjadi pandangan internasional dimana dengan masuknya gajah Arika dalam Appendiks II CITES lalu karena semakin buruknya

	<p>buku <i>Global Environmental Politics</i></p> <p>Oleh : Gareth Porter dan Janet Welsh Brown.</p>		<p>populasi mengalami peningkatan menjadi masuk kedalam Appendix I dimana sudah tidak dapat diperjual belikan kembali dan wajib untuk dilakukan tindakan Observasi dan konservasi.</p>
5.	<p>Jurnal : <i>Paradox of Transnational Civil Societies under Neoliberalis: The Coalition for Justice in The Maquiladoras, Social Problem</i></p> <p>Oleh : Joe Bandy</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Konsep <i>Transnational Civil Society</i></p>	<p>Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa <i>Transnational Civil Society</i> yaitu <i>Coalition for Justice in The Maquiladoras</i> yang berusaha menyatukan solidaritas buruh-buruh di Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko. Pertumbuhan solidaritas ini diawali dengan kampanye masalah pemburuan dan diikuti dengan program pertukaran alu pada akhirnya gerakan tersebut berharap tidak hanya di 3 negara itu saja tetapi dapat menglobal dan membantu buruh-buruh di negara-negara yang lain</p>
6.	<p>Jurnal Lingkungan:</p> <p>Peran NGO sebagai Bagian dari Civil Society dalam Mitigasi Banjir di Praha</p> <p>Oleh: Kurnia Novianti</p>	<p>Pendekatan <i>Actor Based Approach</i></p> <p>Konsep NGO</p>	<p>Pada penelitian tersebut di jelaskan bagaimana sebuah permasalahan dalam negara dapat diatasi apabila dilakukan secara bersama-sama. Adanya NGO juga sangat membantu banyak dalam mengatasi masalah tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam proses penanggulangan banjir di Praha Rep. Ceko yang dilakukan secara bersama sama oleh pemerintah, masyarakat dan NGO.</p>
7.	<p>Jurnal Hubungan Internasional:</p> <p>Upaya <i>The Nature</i></p>	<p>Konsep <i>Non-Governmental Organization</i> (NGO)</p>	<p>NGO memainkan peran penting dalam mengembangkan kelestarian lingkungan laut.</p>

	<p><i>Conservancy</i> Dalam Konservasi Terumbu Karang Dan Lingkungan Pesisir Di Kawasan Perairan Nusa Penida, Bali</p> <p>Oleh : Santhi Pradayini Savitri, I Made Anom Wiranata, Putu Titah Kawitri Resen</p>	<p>Konsep Sustainable Development</p> <p><i>Stakeholder</i></p>	<p>NGO pada kasus ini adalah <i>The Nature Conservancy (TNC)</i> adalah salah satu LSM Internasional yang memperhatikan isu lingkungan di Indonesia dengan menciptakan program Coral Triangle Center (CTC) pada tahun 2000. TNC telah melakukan berbagai upaya dalam konservasi terumbu karang dan lingkungan pesisir di perairan Nusa Penida, Bali. Upaya tersebut terdiri dari pendidikan publik, peningkatan kapasitas, dan peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat, penelitian sumber daya kelautan, dan kebijakan awal melalui kawasan konservasi.</p>
8.	<p>Jurnal Hubungan Internasional:</p> <p>Peran Green Peace Terhadap Konservasi Graywhale Di Korea Selatan</p> <p>Oleh Putri Nurkumala</p>	<p>Teori Peranan</p> <p>Konsep INGO</p>	<p>Peran Green Peace terhadap konservasi <i>Graywhale</i> di mana perburuan ikan paus terutama ikan paus Abu-abu yang populasinya semakin mengalami krisis. Oleh karena itu, Green Peace sebagai organisasi lingkungan yang melakukan kampanye melakukan tindakan dan kegiatan lainnya untuk meminta masyarakat atau pemerintah Korea Selatan dan masyarakat global untuk mendukung kegiatan konservasi, sehingga hewan ini tidak terancam punah karena perburuan paus abu-abu yang dilaksanakan oleh masyarakat korea selatan.</p>

9.	<p>Jurnal Hubungan Internasional:</p> <p>Gerakan Transnasional dan Kebijakan : Strategi Advokasi <i>Greenpeace Detox Campaign on Fashion</i> di Tiongkok</p> <p>Oleh: Puti Parameswari</p>	Konsep NGO	<p>Strategi advokasi utama yang digunakan oleh Greenpeace adalah kampanye - mencakup politik informasi, politik leverage, politik simbolis dan pertanggungjawaban politik. Penelitian ini juga menganalisis hubungan antara Greenpeace sebagai LSM dan pelaku yang ditargetkan, yaitu fashion brand global, masyarakat global dan aktor negara, China. Studi ini menemukan bahwa strategi kampanye berhasil mempengaruhi pelaku sasaran untuk mengubah perilaku dan kebijakan mereka terkait dengan isu pencemaran air di China.</p>
10.	<p>Skripsi: Upaya <i>Indonesian Parrot Project</i> dalam konservasi Kakaktua di Pulau Masakambing, kepulauan Masalembu Jawa Timur</p> <p>Oleh : Riska Amalia Agustin</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Definisi NGO , Pendekatan konsep <i>Transnational Civil Society</i></p>	<p>Penulis akan fokus pada upaya <i>Indonesian Parrot Project</i> (IPP) sebagai <i>Transnational Civil Society</i> yang berupaya untuk membantu pemerintah daerah Pulau Masakambing, Kepulauan Masalembu Jawa Timur dalam konservasi Kakaktua <i>Sulphurea Abbotti</i>.</p>

## 1.5 Landasan Konseptual

Untuk menunjang dan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, maka dapat diuraikan teori atau konsep yang relevan dengan penelitian terkait.

Penulis menggunakan Konsep *Transnational Civil Society* dan *Non Governmental*

*Organizations (NGO)*, kerangka konsep tersebut dianggap relevan dan mampu menjelaskan serta menguatkan proses penelitian terkait dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan mengenai bagaimana upaya *Indonesian Parrot Project* (IPP) dalam konservasi Kakaktua *Sulphurea Abbotti* di Pulau Masakambing, kepulauan Masalembu, Sumenep, Jawa Timur.

### **1.5.1 Konsep *Transnational Civil Society***

Penjelasan *Civil Society* sendiri merupakan gabungan dari pemikiran pemikir barat yang sangat panjang tetapi hingga saat ini masih belum terbentuk. Penjelasan tentang *Civil Society* sendiri sudah lahir dari masa yunani kuno<sup>21</sup> dan berkembang dari waktu ke waktu dengan pemikir yang berbeda-beda seperti Aristoteles, Thomas Hobbes, John Locke, Adam Smith, G.W.F. Hegel, Karl Marx, Antonio Gramsci, dan lain-lain. Menurut Antonio Gramsci<sup>22</sup> *Civil Society* diletakkan pada superstruktur yang berdampingan dengan negara. Gramsci menambahkan bahwa *Civil Society* merupakan penyeimbang kekuatan negara. Lalu, *Civil society* sendiri menurut Luthfi Kurniawan dan Hesti Puspitosari<sup>23</sup> adalah lembaga *Political Society*, *Economic Society*, LSM, Organisasi non pemerintah dan organisasi rakyat. *Civil society* juga merupakan konsep tentang masyarakat. Kata *civil society* dimaknai dengan arti masyarakat sipil. Liberal memandang bahwa *civil society* ingin suatu masyarakat agar mandiri dan tidak terikat pada negara. *Civil society* sendiri juga merupakan suatu organisasi yang tidak terikat dengan pemerintah namun memiliki kekuatan yang dapat

---

<sup>21</sup> Luthfi J. Kurniawan dan Hesti Puspitosari, 2012, *Negara Civil Society dan Demokratisasi; Membangun Gerakan Sosial dan Solidaritas Sosial dalam Merebut Perubahan*, Malang, Intrans Publishing, Hal.27.

<sup>22</sup> *Ibid.* Hal. 25

<sup>23</sup> *Ibid.* Hal.27.

mempengaruhi pemerintahan dan membuat suatu gerakan sosial. Gerakan yang sukarela, swadaya, dan swasembada bebas dari negara namun tetap mengikuti peraturan-peraturan serta hukum-hukum yang berlaku. *Civil society* juga dapat diartikan suatu badan yang mandiri tanpa adanya kaitan dengan lembaga- lembaga politik.

*Civil Society* sendiri dibagi menjadi dua yaitu Lokal dan Internasional, Biasanya *Civil Society* akan berperan sebagai *Watchdog* terhadap peraturan pemerintah dan lain-lain. Contoh dari *Civil Society* Lokal adalah *Indonesia Corruption Watch* (ICW). Sedangkan *Civil Society* tingkat Internasional dibagi menjadi dua yaitu *Global Civil Society* dan *Transnational Civil Society*. *Global Civil Society* sendiri menurut John Keane<sup>24</sup> adalah sebuah ruang sosial atau wadah dan lain-lain yang saling terhubung satu sama lain dan terhubung antar multi layer yang ada antar negara yang satu dengan yang lain.<sup>25</sup> Latar belakang dibentuknya *Global Civil Society* sendiri berdasar pada kesadaran pribadi serta bagaimana suatu isu global menjadi isu lokal dan isu lokal menjadi isu global.

*Global Civil Society* menurut Scholte yaitu aktivitas yang bersifat sukarela dengan tujuan membentuk kebijakan, norma, ataupun struktur sosial yang lebih dalam serta dapat dibedakan dari sektor komersial dan politis. Selain itu, Scholte juga berpendapat bahwasanya *Global Civil Society* merupakan sebuah komunitas yang memiliki orientasi sosial dan bisa dikatakan sebagai komunitas non-profit. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *Global Civil Society* cenderung

---

<sup>24</sup> John Keane, 2003, *Global Civil Society*, United Kingdom, Cambridge University Press. Hal :2-3. Dalam [http://www.johnkeane.net/wp-content/uploads/2015/02/gcs\\_sample\\_chapter.pdf](http://www.johnkeane.net/wp-content/uploads/2015/02/gcs_sample_chapter.pdf) diakses pada (14/03/2017) Pkl. 17:00 WIB.

<sup>25</sup> *Ibid.*

mengarah pada sebuah komunitas yang lebih dekat dengan gerakan-gerakan sosial. Suatu gerakan dikatakan sebagai gerakan masyarakat sipil adalah ketika berada diluar cakupan negara maupun pasar, dan hal tersebut dilakukan atas dasar suka rela dari para pelakunya. Contoh dari *Global Civil Society* sendiri adalah *Green Peace* pada bidang lingkungan.

Penjelasan *Transnational Civil Society* sendiri menurut Ann M. Florini adalah,<sup>26</sup> Proses *Transnational Civil Society* merupakan salah satu metode yang ditempuh oleh organisasi masyarakat sipil ketika saluran di antara negara dan aktor domestik lainnya tertutup. Penulis disini melihat persamaan yaitu IPP mencoba masuk ke Indonesia dengan berusaha meminta bantuan terhadap LSM lingkungan Konservasi Kakatua Indonesia (KKI) yang ada di Indonesia dengan tujuan yang sama dengan IPP. Hal tersebut dilakukan ketika IPP tidak menemukan tindak lanjut pemerintah terhadap kelangkaan kakatua yang ada di Indonesia.

Faktor *Transnational Civil Society* menurut Ann M. Florini antara lain adalah,<sup>27</sup> *Pertama*, Adanya kesadaran global dengan tingginya arus demokratisasi sehingga ditingkat domestik suatu negara menciptakan penguatan terhadap masyarakat sipil. *Kedua*, Memaksimalkan perkembangan teknologi dan transportasi dengan cara adanya kampanye-kampanye baik secara langsung maupun melalui Internet.

---

<sup>26</sup> Ann M. Florini, P.J. Simmons, 1999, *Transnational Civil Society*, Paris, Global Thinknet Project, Japan for International Exchange. Hal. 3 dalam buku Andi Widjajanto, dkk, 2007, *Transnasionalisasi Masyarakat Sipil*, Yogyakarta, PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta. Hal.50

<sup>27</sup> *Ibid*, Hal. 51



*Transnational* merupakan aktifitas antar individu-individu dan kelompok - kelompok di negara lain. Sedangkan, *Civil society* sendiri merupakan suatu organisasi yang tidak terikat dengan pemerintah namun memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi pemerintahan dan membuat suatu gerakan sosial. Jadi, Konsep *Transnational Civil Society* sendiri merupakan aktifitas antar individu-individu dan kelompok - kelompok di negara lain yang membangun *Civil Society* atau organisasi yang tidak terikat dengan pemerintah namun memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi pemerintahan dan membuat suatu gerakan sosial.

Penulis disini memberi penekanan bahwa menggunakan konsep *Transnational Civil Society* hanya sebagai alat untuk mengklasifikasikan *Indonesian Parrot Project* tidak untuk sebagai alat analisa. Nantinya yang digunakan penulis untuk menganalisa skripsi ini adalah konsep Non Governmental organizations. Penulis melihat bahwa ciri-ciri *Indonesia Parrot Project* (IPP) sama dengan konsep *Transnational Civil Society* dimana IPP melakukan aktifitas antar individu dan antar kelompoknya di negara lain atau di luar negara di mana IPP berasal yaitu Amerika tetapi melakukan aktifitasnya di Indonesia. IPP disini juga merupakan gerakan sosial yang berfokus pada penyelamatan Kakatua Abbotti

### **1.5.2 Konsep Non Governmental Organization (NGO)**

Organisasi Internasional merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional. Pada awalnya organisasi internasional didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan perturan-peraturan agar dapat berjalan tertib dalam rangka mencapai tujuan bersama dan sebagai suatu wadah hubungan antar bangsa atau

antar negara agar kepentingan masing-masing dapat terjamin dalam konteks hubungan internasional.<sup>28</sup>

Menurut Clive Archer<sup>29</sup> dalam bukunya *International Organizations*, Organisasi internasional berasal dari dua kata organisasi dan internasional. Kata internasional diartikan dalam beberapa makna yaitu: *Pertama*, *Intergovernmental* yang berarti *Interstate* atau hubungan antar wakil resmi dari negara-negara yang berdaulat. *Kedua*, Aktivitas antar individu-individu dan kelompok-kelompok di negara lain serta juga termasuk hubungan *intergovernmental* yang disebut dengan hubungan *Transnational*. *Ketiga*, Hubungan antara suatu cabang pemerintah di suatu negara (seperti Departemen Pertahanan) dengan suatu cabang pemerintah di suatu negara lain (seperti Departemen pertahanan atau Badan Intelijen lainnya) dimana hubungan tersebut tidak melalui jalur kebijakan luar negeri disebut *Transgovernmental*. Ketiga hubungan ini termasuk dalam hubungan internasional.

Pengelompokan Organisasi Internasional dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, *International Governmental Organizations*. IGO Menurut Conway W. Henderson<sup>30</sup> adalah suatu organisasi yang terdiri dari perkumpulan dua atau lebih negara. Keanggotaannya dapat bersifat terbuka ataupun tertutup. IGO dapat dikatakan memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dengan *state* karena IGO merupakan sekumpulan dari beberapa negara yang bekerjasama demi kepentingan dan tujuan bersama. Organisasi seperti *World Trade Organizations* (WTO), dan *World Health Organizations* (WHO) merupakan IGO. Cakupan isu dibahas

---

<sup>28</sup> Anak Agung Banyu Perwita dan DR, Yanyan Mochamad Yani, 2005, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hal. 91

<sup>29</sup> Clive Archer, 1983, *International Organization*, London: Allen dan Unwin Ltd, Hal. 2.

<sup>30</sup> Conway W Henderson, 1998, *International Relations, Conflict and Cooperation at the Turn of the 21st Century*, McGraw-Hill International Editions, Chapter 3. Hal. 74

dalam IGO tidak hanya sebatas tentang politik dan keamanan saja, melainkan juga tentang kesehatan (WHO) dan perdagangan (WTO) dan sebagainya.

*Kedua*, NGO/INGO adalah Non governmental Organizations (NGOs) menurut Conway W. Henderson<sup>31</sup> merupakan suatu organisasi yang sifat keanggotaannya terhadap suatu kelompok atau individu bertindak secara privat. NGO dapat memiliki agenda politik tertentu atau tidak sama sekali. NGO bersifat transnasional dan anggotanya didapat dari individu maupun asosiasi-asosiasi privat yang tersebar di berbagai negara. Suatu NGO atau INGO meningkatkan struktur dari melemahnya suatu negara. Namun ironisnya, NGO atau INGO membutuhkan negara yang kuat untuk membawa agenda-agendanya. Kebanyakan INGO terbentuk berdasarkan sekumpulan orang-orang dari berbagai negara yang memiliki ketertarikan pada hal yang sama. Transportasi modern dan mudahnya komunikasi memberi peranan yang penting dalam perkembangan INGO. Telah terdapat lebih dari 4000 NGO dan INGO yang memiliki peranan dalam aktifitas manusia, yang diantaranya memerhatikan masalah politik dan yang lainnya tidak. Contoh NGO dan INGO diantaranya adalah *Green Peace*.

Dari penjelasan makna Organisasi Internasional di atas dapat dilihat bahwa poin pertama yaitu *Intergovernmental* atau *Interstate* dan poin ketiga yaitu *Transgovernmental* termasuk kedalam pengelompokan *Internasional Governmental Organizations* (IGO), pada poin kedua yaitu *Transnational* yang termasuk kedalam *Non Governmental Organization* (NGO) atau *International Non Governmental Organization* (INGO). Disini penulis menggunakan fokus pada

---

<sup>31</sup> *Ibid.* Hal. 77

*Transnational Non Governmental Organization* karena sesuai dengan karakteristik dari *Indonesia Parrot Project* (IPP). Dalam menjelaskan penelitian skripsi ini konsep *Non Governmental Organization* digunakan untuk melihat dari upaya IPP sendiri baik dari segi upaya advokasinya maupun operasionalnya maka dari itu penulis menggunakan konsep NGO/INGO sebagai alat ukur untuk menjawab pertanyaan upaya IPP dalam menangani kelangkaan Kakatua Abbotti di Pulau Masakambing, Sumenep, Jawa Timur yang tertera rumusan masalah.

Definisi *Non Governmental Organization* (NGO) digunakan sejak berdirinya PBB pada tahun 1945, tepatnya pada Piagam PBB Pasal 71 Bab 10<sup>32</sup> tentang peranan konsultatif *Non Governmental Organization* (NGO). Awalnya istilah ini digunakan untuk membedakan antara hak partisipatif badan-badan pemerintah (*Intergovernmental Agencies*) dan organisasi-organisasi swasta internasional (*International Private Organizations*).

Lembaga non-pemerintahan sering didefinisikan sebagai lembaga non-profit, kelompok warga sukarela baik yang diselenggarakan pada tingkat lokal, tingkat nasional atau internasional. NGO berorientasi pada tugas dan didorong oleh orang-orang dengan kepentingan bersama, melakukan berbagai pelayanan dan fungsi kemanusiaan, menyampaikan aspirasi rakyat terhadap pemerintah, memantau kebijakan dan mendorong partisipasi politik di tingkat masyarakat.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa dan statuta Internasional, [https://unic.un.org/aroundworld/unics/common/documents/publications/uncharter/jakarta\\_charter\\_bahasa.pdf](https://unic.un.org/aroundworld/unics/common/documents/publications/uncharter/jakarta_charter_bahasa.pdf), diakses pada tgl 01/02/2018, pukul (21.01WIB) Hal. 44

<sup>33</sup> Michael Yaziji & J. Doh (2009, April). *Understanding NGOs. NGos and Corporations: Conflict and Colaboration*. Retrieved from Cambridge University Press: <http://www.cambridge.org> . Hal. 6-7

Berdasarkan aktivitasnya NGO dapat dikategorikan menjadi *Advocacy* NGOs, *Service* NGOs, *Hybrid* dan *Evolving* NGOs.<sup>34</sup>

*Advocacy* NGOs<sup>35</sup> ialah NGO yang bekerja untuk mempromosikan sistem sosial, ekonomi ataupun sistem politik serta mempromosikan seperangkat kepentingan atau ideologi. *Advocacy* NGOs dapat dibedakan menjadi 2 golongan yaitu “*Watchdog* NGOs” dan “*Social Movement*”. Singkatnya *Watchdog* NGOs merupakan NGO yang sifatnya sebagai pengawas terhadap pemerintah, dan umumnya mengawasi lembaga-lembaga ekonomi, legislatif, politik dan sosial. Sebaliknya *Social Movement* NGOs lebih mengarah pada mengkritisi sistem yang ada atau tidak mendukung sistem atau bahkan dapat bertujuan untuk mengubah sistem. *Service* NGOs<sup>36</sup> merupakan lembaga swadaya masyarakat yang menyediakan barang maupun jasa kepada klien yang kebutuhannya tidak terpenuhi. NGO ini muncul sebagai bentuk respon atas krisis politik, negara yang tingkat korupsi dan hutang yang tinggi, dan permasalahan global yang membuat negara tidak mampu melaksanakan tanggung jawabnya. Contoh *Red Cross/Red Crescent*, dan *Worldwide Fund for Nature*.

*Hybrid* dan *Evolving* NGOs<sup>37</sup> adalah perpaduan antara NGO advokasi dan pelayanan, sebagai contohnya adalah NGO di bidang konservasi lingkungan. Terkait dengan konservasi lingkungan NGO ini mengilustrasikan hubungan antara masyarakat madani, pergerakan sosial dan mendorong munculnya berbagai tipe NGO. Di Amerika, isu konservasi lingkungan telah menjadi perhatian utama

---

<sup>34</sup> *Ibid.* Michael Yaziji & J. Doh.

<sup>35</sup> *Ibid.* Michael Yaziji & J. Doh. Hal. 8

<sup>36</sup> *Ibid.* Michael Yaziji & J. Doh. Hal.9

<sup>37</sup> *Ibid.* Michael Yaziji & J. Doh. Hal 9

NGO sejak lama yang kemudian memunculkan sebuah gerakan konservasi yang kuat dan berkelanjutan serta berorientasi pada layanan. Konsep Non-Governmental organization digunakan oleh peneliti untuk mengklasifikasi IPP yang tergolong sebagai NGO Internasional. Apabila melihat pada konsep ini, maka IPP dapat di golongkan sebagai NGO yang tidak hanya memberikan pelayanan saja tetapi juga memberikan advokasi atau dengan kata lain IPP dapat disebut sebagai *Hybrid* dan *Evolving* NGOs. Berbagai upaya yang dilakukan oleh IPP untuk menjaga lingkungan seperti konservasi dengan terjun langsung kelapangan di Pulau Masakambing, Kepulauan Masalembu, Sumenep, Jawa Timur, Indonesia.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Untuk memaparkan tentang peran IPP sebagai organisasi non-pemerintah dalam melakukan konservasi kakatua *Abbotti* di pulau Masakambing, maka penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Analisa data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata –kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi.<sup>38</sup> Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Nazir,<sup>39</sup> metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian

---

<sup>38</sup> Ulber Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT Refika Aditama. Hal. 339

<sup>39</sup> Mohammad Nazir, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal. 63.

deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Metode deskriptif ini menjelaskan apa saja yang dilakukan IPP dalam konservasi kakatua di pulau Masakambing dengan menggunakan konsep *Transnational Civil Society* dan *Non Governmental Organization (NGO)* yang menjelaskan bagaimana organisasi Transnasional dapat mempunyai peran yang cukup penting dalam konservasi kakatua dan habitatnya dalam penyelamatan burung langka dan habitatnya

#### **1.6.2 Teknik Analisa Data**

Dalam menentukan proses pencarian, penelitian, dan pengolahan data yang di gunakan dalam riset, penulis menggunakan Teknik Analisa Induksi Menurut Burhan Bungin,<sup>40</sup> Peneliti harus memfokuskan perhatiannya pada data yang di lapangan sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian menjadi tak penting. Data akan menjadi sangat penting, sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data di lapangan. Data merupakan segalanya yang dapat memecahkan masalah peneliti.

#### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang relevan, maka penulis mengumpulkan berbagai data baik sumber primer dengan cara *Field research* dengan wawancara terhadap pihak IPP yaitu saudara Dudi Nandika ketua Konservasi Kakatua Indonesia (KKI) selaku dan Penduduk di Desa Masakambing selaku tempat burung Kakatua Abbotti berada. Sumber sekunder

---

<sup>40</sup> Burhan Bungin, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Hal.31.

dengan cara *library research* tentang studi pustaka, skripsi, jurnal, *working paper*, artikel dari berbagai media, serta juga riset atau penelitian yang mendukung topik yang dianalisa oleh penulis.

#### **1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian**

##### **a. Batasan Waktu**

Penulisan menetapkan batasan waktu dan penelitian dimulai sejak tahun 2008-2017, dengan dimulainya survey IPP dengan meminta bantuan pihak KKI untuk mendatangi pulau Masakambing dalam rangka penyelamatan burung kakatua *Abbotti*. Pada awal KKI datang jumlah burung Kakatua *Abbotti* pada tahun 2008 hanya ada 8 ekor. Angka yang sangat memprihatinkan bagi pemerhati hewan langka. KKI berupaya melindungi baik dari penyelundupan atau penjualan ilegal burung Kakatua maupun penyelamatan habitatnya agar dapat mendukung proses penambahan jumlah burung Kakatua *Abbotti* ini yang terancam punah.

##### **b. Batasan Materi**

Adapun batasan materi dalam penelitian ini yaitu, penulis akan membahas mengenai kondisi tempat kakatua berada, profil IPP, upaya dari IPP baik dari IPP sebagai *Transnational Civil Society* serta IPP sebagai INGO pada advokasi dan operasional dalam membantu pemerintah Sumenep dalam konservasi kakatua

#### **1.7 Argumen Sementara**

Upaya *Indonesian Parrot Project* (IPP) dalam konservasi Kakaktua *Sulphurea Abbotti* di Pulau Masakambing, kepulauan Masalembu, Sumenep, Jawa Timur telah sesuai dengan Konsep *Transnational Civil Society* dan *Non Governmental Organizations* hal tersebut terlihat dalam berbagai program serta



kegiatan yang dilakukan oleh *Indonesian Parrot Project* (IPP). Kegiatan tersebut dirasa telah meliputi aktifitas NGO yaitu *Hybrid dan Evolving* NGO yang meliputi kegiatan Advokasi dan *Service*. Upaya *Indonesian Parrot Project* yang terdapat dalam kegiatan penyelamatan Kakatua Abbotti dapat terlihat dari berbagai program kerja berupa upaya konservasi, Rehab dan *Release* untuk Burung Kakatua Abbotti, penanaman rasa bangga atas Burung Kakatua Abbotti bagi masyarakat sekitar, serta pemberdayaan masyarakat dan lain-lain.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Bab 1 – Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan konseptual, metode penelitian, argumen dasar dan sistematika penulisan.

Bab II – Permasalahan kelangkaan Kakatua kecil Jambul Kuning (KkJk) baik seperti apa potensi kepunahannya dan regulasi apa yang mengatur tentang konservasi dan perdagangan baik di dalam negeri maupun diluar negeri. Menguraikan bagaimana gambaran dari *Indonesian Parrot Project* (IPP) dan bagaimana kelangkaan Kakatua ini menjadi isu global.

Bab III – Upaya *Non Governmental Organization* (NGO) berdasar dari segi aktifitas yaitu Advokasi. Kegiatan advokasi apa saja dilakukan yang mencakup Kerjasama IPP dengan Konservasi Kakatua Indonesia (KKI), Sosialisasi Perlindungan Kakatua Abbotti, lalu kampanye langsung dan melalui media.

Bab IV – Upaya dari segi aktifitas (NGO) lainnya yaitu dari segi Operasional. Melingkupi dari Konservasi Kakatua Abbotti secara ex situ dan in situ. Penanaman rasa kebanggaan, rasa perhatian dan perlindungan (C-A-P) terhadap Kakatua Abbotti pembahasan terakhir di bab 4 adalah proses Ecotour dan *Economic Development* yaitu proses pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian sekitar dengan memanfaatkan ecotour dan alam.

Bab V- Penutup, menyampaikan kesimpulan dari rumususan masalah dan pembahasan yang telah dijelaskan, serta saran bagi penelitian selanjutnya.

